

**PENGARUH INDUSTRI TERHADAP KETIMPANGAN DISTRIBUSI
PENDAPATAN ANTAR PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2013-2022**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Nama : Nuri Maulidhia Indiati
Nomor Mahasiswa : 20313407
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

YOGYAKARTA

2024

Pengaruh Industri Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Antar Provinsi di
Indonesia Tahun 2013-2022

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembanguna,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Nuri Maulidhia Indiati
Nomor Mahasiswa : 20313407
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2024

PENYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PENYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan sebagai tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Februari 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink is written over a 1000 Rupiah Indonesian banknote. The banknote features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SERBUPERSERBU' and 'SERBU SERBUPERSERBU'. The serial number 'DB7D66LX000345289' is visible at the bottom of the note.

Nuri Maulidhia Indiaty

LEMBAR PENGESAHAN

Pengaruh Industri Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Antar Provinsi di
Indonesia Tahun 2013-2022

Nama : Nuri Maulidhia Indiati
Nomor Mahasiswa : 20313407
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 1 Februari 2024

Telah disahkan dan disetujui oleh

Dosen Pembimbing



Prof. Jaka Sriyana, S.E, M.Si, Ph.D

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Pengaruh Industri terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Antar Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2022

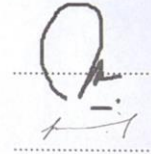
Disusun oleh : NURI MAULIDHIA INDIATI

Nomor Mahasiswa : 20313407

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 04 Maret 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

Penguji : Lak lak Nazhat El Hasanah, SE.,M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. 

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbi 'alamin, puji sukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kelancaran serta kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Khoirul Umam dan Ibu Rominah yang telah menyangi penulis dengan setulus hati. Terima kasih telah mendoakan dan memberikan dukungan tiada henti kepada setiap proses yang dijalani penulis, dari awal hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak Khayatul Afiyah yang telah memberikan motivasi, dukungan dan doa hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Diri saya sendiri, Nuri Maulidhia Indiati, yang telah berjuang dan bertahan di setiap proses hingga mencapai titik ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Industri Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Antar Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2022”** yang disusun guna memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata 1 program studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Sholawat dan salam juga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, namun penulis berhadap bahwa skripsi ini dapat memberikan ilmu dan manfaat. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, petunjuk dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Jaka Sriyana, S.E., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, ilmu dan dedikasinya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Eonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Abdul hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
6. Kedua orang tua, Bapak Khoirul Umam dan Ibu Rominah tersayang yang telah memberikan segala dukungan dan doa kepada penulis. Terima kasih telah menyayangi dan mendoakan segala proses yang dijalani penulis.

7. Kakak Khayatul Afiyah yang telah memberikan motivasi, dukungan, doa kepada penulis. Terima kasih telah menemani setiap proses yang dijalani penulis.
8. Teman-teman seperjuangan penulis Cupit, Teddy, Nahyan, Kamila yang telah membantu dan menemani penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Uswa, Naila dan Farah yang selalu menemani dan mendukung penulis baik didalam maupun diluar lingkungan kampus.
10. Seluruh civitas akademika program studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomiika, Universitas Islam Indonesia.
11. Terakhir, terima kasih kepada diri sendiri, Nuri Maulidhia Indiaty, terima kasih telah berjuang, bertahan dan selalu percaya pada diri sendiri. Selamat, satu proses penting telah berhasil dilalui.

Selama proses penyelesaian skripsi ini tentu penulis menyadari bahwa kelancaran penulisan skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Penulis juga menyadari adanya kekurangan dalam penulisan skripsi ini dan dengan tulus menerima kritik serta saran yang membangun untuk meningkatkan kebermanfaatan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 19 Februari 2024

Penulis,



Nuri Maulidhia Indiaty

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
PENYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Penelitian	4
1.3.2 Manfaat Penelitian	4
BAB II.....	6
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	6
2.1 Kajian Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teori.....	7

2.2.1 Teori Ketimpangan.....	7
2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PRDB).....	10
2.2.3 Sektor Industri.....	12
2.2.4 Tenaga Kerja Industri.....	12
2.2.5 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).....	13
2.4 Kerangka Penelitian	14
2.5 Hipotesis Penelitian.....	14
BAB III.....	15
METODE PENELITIAN.....	15
3.1 Jenis dan Sumber Data	15
3.2 Definisi Operasional Variabel	15
3.3 Metode Analisis	16
3.4 Estimasi Model Regresi Data Panel.....	17
3.4.1 Common Effect Model	17
3.4.2 Fixed Effect Model.....	17
3.4.3 Random Effect Model.....	18
3.5 Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel	18
3.5.1 Uji Chow (Uji Statistik F)	18
3.5.2 Uji LM (Lagrange Multiplier)	18
3.5.3 Uji Hausman	19
3.6 Uji Signifikansi.....	19
3.6.1 Uji Parsial (Uji t).....	19
3.6.2 Uji Stimultan (Uji F)	20
3.6.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	20
BAB IV	21

HASIL DAN PEMBAHASAN	21
4.1 Deskripsi Data Penelitian	21
4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan	21
4.2.1 Hasil Estimasi Regresi Data Panel	21
4.2.2 Pemilihan Model Terbaik	23
4.3 Model Terbaik	24
4.4 Uji Statistik	25
4.4.1 Uji Parsial (Uji t)	25
4.4.2 Uji Stimultan (Uji F)	26
4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)	26
4.4.4 Hasil Cross-Section	26
4.4.5 Hasil Period Effect	27
4.5 Pembahasan	28
4.5.1 PDRB Sektor Industri	28
4.5.2 Jumlah Industri	29
4.5.3 Jumlah Tenaga Kerja Industri	29
4.5.4 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	30
BAB V	31
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	31
5.1 Kesimpulan	31
5.2 Implikasi	31
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva Lorenz	9
Gambar 2.2 Kerangka Penelitian	14

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Gini Rasio Provinsi di Indonesia 2013-2022	2
Grafik 4. 1 Hasil Estimasi Cross-Section Effects.....	27
Grafik 4. 2 Hasil Estimasi Period Fixed Effects	28

DAFTAR TABEL

Tabel 4.2 Hasil Estimasi Model Common Effect.....	22
Tabel 4.3 Hasil Estimasi Model Fixed Effect.....	22
Tabel 4.4 Hasil Estimasi Model Random Effect	23
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Uji Chow.....	24
Tabel 4.6 Hasil Estimasi Uji Hausman.....	24
Tabel 4.7 Hasil Estimasi Model Fixed Effect.....	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Data Semua Variabel.....	36
Lampiran II Hasil Estimasi Model Common Effects.....	48
Lampiran III Hasil Estimasi Model Fixed Effect.....	49
Lampiran IV Hasil Estimasi Model Random Effects.....	50
Lampiran V Hasil Uji Chow.....	51
Lampiran VI Hasil Uji Hausman.....	52
Lampiran VIII Hasil Estimasi Cross-Section Random Effect.....	53
Lampiran IX Hasil Estimasi Period Random Effect.....	55

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Permasalahan ketimpangan muncul menjadi tantangan keberhasilan pembangunan ekonomi, salah satunya ketimpangan distribusi pendapatan. Sektor industri menjadi salah satu sektor dengan kontribusi terbesar dalam pertumbuhan PDB nasional. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh industri terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Indonesia tahun 2013-2022. Data yang digunakan yaitu data panel dengan model regresi *Fixed Effect*. Hasil penelitian menunjukkan PDRB sektor industri, jumlah industri, jumlah tenaga kerja industri dan PMDN berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Kata kunci : Ketimpangan Pendapatan, PDRB Sektor Industri, Jumlah Industri, Jumlah Tenaga Kerja Industri, PMDN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan pendapatan total dan perkapita. Pembangunan ekonomi memiliki tujuan untuk meningkatkan standar hidup masyarakat, mulai dari konsumsi pangan, sandang, papan, tingkat pendapatan hingga pendidikan dan pelayanan kesehatan (Sanjaya et al., 2016). Namun pada realitanya, tujuan pembangunan ekonomi tersebut tidak semudah itu dicapai. Salah satu faktor yang menjadi permasalahan pembangunan ekonomi negara-negara di dunia adalah adanya ketimpangan.

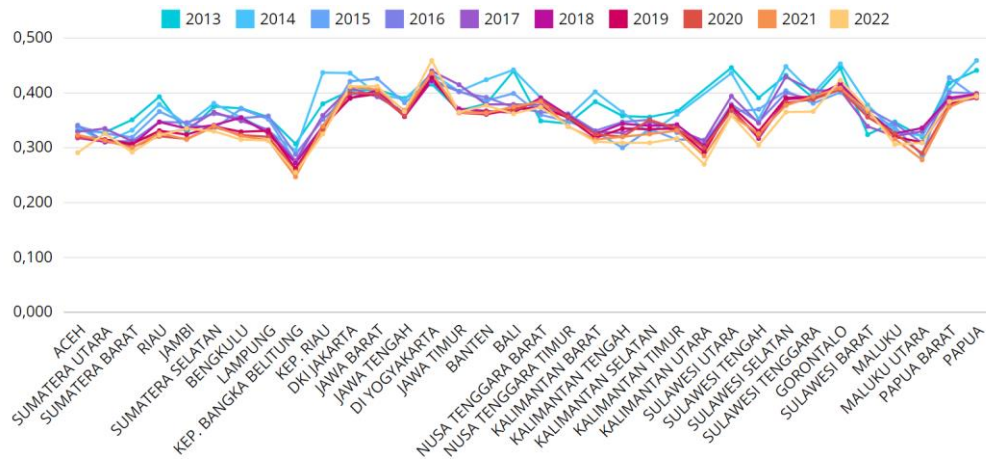
Ketimpangan didefinisikan sebagai ketidakmerataan distribusi hasil dan kesempatan di suatu masyarakat (Ketimpangan, 2021). Ketimpangan bisa berupa kesenjangan akses terhadap sumber daya, tidak meratanya pembangunan, tidak meratanya distribusi pendapatan, hingga ketidakmerataan struktur ekonomi. Bentuk ketimpangan bisa berbagai jenis tergantung dari perspektif atau sudut pandang. Salah satunya yaitu ketimpangan distribusi pendapatan.

Ketimpangan distribusi pendapatan adalah tidak meratanya penghasilan masyarakat di suatu wilayah. Ketimpangan distribusi pendapatan menempati urutan ke 4 dari 10 risiko global yang memiliki prioritas tinggi, ini menjadikan ketimpangan sebagai risiko global yang diwaspadai (Report, 2014). Oleh karena itu, ketimpangan tidak bisa dianggap sebagai permasalahan yang remeh.

Dampak buruk ketimpangan distribusi pendapatan pada pembangunan ekonomi diantaranya daya beli dan tingkat kesejahteraan masyarakat menjadi rendah (Studies, 2016). Semakin tinggi tingkat ketimpangan suatu wilayah akan semakin melebarkan kesenjangan di wilayah tersebut (World Bank, 2016). Selain itu, ketimpangan pendapatan yang tinggi dan dibiarkan secara terus menerus dapat menyebabkan ketimpangan ekstrem. Dampak ketimpangan ekstrem yaitu berupa inefisiensi ekonomi,

lemahnya solidaritas dan stabilitas sosial hingga dianggap sebagai suatu hal yang tidak adil (Todaro & Smith, 2006).

Grafik 1.1 Gini Rasio Provinsi di Indonesia 2013-2022



Sumber : BPS, 2023

Rasio gini Indonesia cukup berfluktuasi setiap tahunnya. Selama 20 tahun terakhir Indonesia telah mengalami berbagai macam kondisi perekonomian yang mempengaruhi nilai rasio gini. Pada September 2022, rasio gini Indonesia tercatat sebesar 0,381 (BPS, 2023). Dari angka tersebut terdapat 10 provinsi yang memiliki nilai rasio gini tertinggi, diantaranya DI Yogyakarta, Gorontalo, DKI Jakarta, Jawa Barat, Papua, Papua Barat, Banten, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Barat dan Jawa Tengah (Kusnandar, 2022). Dari 10 provinsi yang masuk ke dalam daftar, 5 diantaranya adalah provinsi di Pulau Jawa.

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan, diantaranya tingginya pertumbuhan penduduk, ketimpangan pembangunan antar wilayah, banyaknya modal padat modal, inflasi, pergeseran sektor pertanian menjadi sektor industri, kebijakan industri impor hingga ketimpangan pendapatan tenaga kerja (Badriah, 2019). Sektor-sektor kehidupan masyarakat juga memengaruhi distribusi pendapatan seperti sektor pendidikan, sektor pertanian, sektor industri dan sektor swasta. Pengaruh sektor tersebut tergantung dengan daerah dan periode waktu tertentu.

Industrialisasi disebut juga pengindustrian. Industri merupakan kegiatan ekonomi mengolah bahan baku sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi (Kemenperin, 2014). Berbagai jenis macam industri seperti primer, sekunder, konstruktif, jasa, manufaktur hingga ekstraktif telah berkembang. Perkembangan industri didukung oleh kekayaan sumber daya sehingga masing-masing daerah spesialisasi pengolahannya sendiri.

Sektor industri menjadi kontributor PDB Indonesia yaitu sebesar 4,83% (yoy) pada Triwulan III-2022 (Kemenkeu, 2022). Menurut Badan Pusat Statistik, tercatat hingga tahun 2022, jumlah industri mikro dan kecil di Indonesia sebanyak 4,3 juta dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 9,4 juta orang.

Realisasi investasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) Indonesia pada triwulan II tahun 2022 mencapai Rp 139,0 triliun atau naik 30,8% dari periode sebelumnya (Investasi et al., 2022). Nilai PMDN tertinggi diraih oleh sektor pertambangan diikuti industri makanan serta sektor transportasi, gudang dan telekomunikasi. Nilai tersebut berhasil menyerap 139.582 tenaga kerja. Dalam periode ini, Pulau Jawa meraih 48% dan luar Pulau Jawa meraih 52% dari realisasi investasi PMDN yang ada. Terdapat 5 provinsi yang memiliki realisasi PMDN tertinggi yaitu DKI Jakarta sebesar Rp 27,5 triliun, Jawa Barat sebesar Rp 19,3 triliun, Jawa Timur sebesar Rp 18,6 triliun, Riau Rp 12,4 triliun dan Kalimantan Timur Rp 9,2 triliun.

Tingginya capaian realisasi investasi PMDN turut mendukung pesatnya perkembangan sektor industri di Indonesia. PMDN berpengaruh positif dalam penyerapan tenaga kerja sektoral (Rachman et al., 2022). Ini berarti semakin besar PMDN yang ditanamkan semakin besar pula perkembangan industri dan semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan untuk bekerja.

Peranan sektor industri provinsi di Indonesia terhadap perekonomian sangatlah besar. Namun, ketimpangan masih banyak terjadi dan cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan ketimpangan distribusi pendapatan yang didapat dari rasio gini sebagai variabel dependen dan PDRB sektor industri, jumlah industri, jumlah tenaga kerja industri serta investasi PMDN sebagai variabel independen. Oleh karena itu, judul yang digunakan

dalam penelitian ini adalah “PENGARUH INDUSTRI TERHADAP KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI INDONESIA 2013-2022.”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh PDRB sektor industri terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Indonesia tahun 2013-2022?
2. Bagaimana pengaruh jumlah industri terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Indonesia tahun 2013-2022?
3. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja industri terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Indonesia tahun 2013-2022?
4. Bagaimana pengaruh investasi PMDN terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Indonesia tahun 2013-2022?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh PDRB sektor industri terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Indonesia tahun 2013-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah industri terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Indonesia tahun 2013-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja industri terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Indonesia tahun 2013-2022.
4. Untuk mengetahui investasi PMDN terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Indonesia tahun 2013-2022.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan baru mengenai pengaruh industri terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Indonesia.
2. Menjadi syarat tugas akhir Sarjana Ekonomi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.
3. Memberi sumbangan pengetahuan, menjadi bahan acuan serta informasi tambahan bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

4. Menjadi rekomendasi kebijakan dalam rangka mengatasi permasalahan ketimpangan antar provinsi di Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada bagian ini terdapat beberapa penilitan terdahulu yang berkaitan pengaruh industri terhadap ketimpangan distribusi pendapatan anatar provinsi di Indonesia. Tujuan dari kajian pustaka ini yaitu sebagai referensi dan pendukung yang akan memperkuat hasil dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut.

Fadilah (2017) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa PDRB industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan sedangkan jumlah industri dan tenaga kerja industri tidak berpengaruh signifikan. Penelitian dilakukan di Provinsi Jawa Timur. Data yang digunakan yaitu data panel sekunder dan metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan alat analisis regresi linier berganda serta Indeks Williamson.

Penelitian oleh Tri (2019) mengenai pengaruh industri terhadap ketimpangan antardaerah di Jawa Tengah. Hasilnya PDRB sektor industri, PAD selain pajak, jumlah penduduk, rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan meningkatkan ketimpangan antardaerah. Untuk variabel seperti infrastruktur, jumlah restoran dan peningkatan sektor pertanian berpengaruh signifikan menurunkan ketimpangan. Data yang digunakan yaitu data panel. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan fixed effect model dan metode estimasi Seemingly Unrelated Regression (SUR). Indeks Bonet digunakan sebagai tolak ukur ketimpangan.

Mehic (2018) dalam penelitiannya mengenai ketimpangan pendapatan dan tenaga kerja industri mengemukakan bahwa tenaga kerja industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Data yang digunakan yaitu data panel 27 negara di dunia. Metode yang digunakan dalam penelitian Mehic yaitu *two-step system GMM estimation* atau estimator GMM.

Pinilih (2021) menyatakan bahwa PMDN dan kontribusi sektor berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan sedangkan PMA, inflasi, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Penelitian ini dilakukan di provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2019 menggunakan regresi berganda dan Indeks Williamson.

Putri & Monika (2022) menyatakan bahwa PDRB sektor industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Penelitian ini dilakukan di Jawa Barat dengan menggunakan data panel *Random Effect Model*.

Azizah & Suhartini (2015) menyatakan dalam penelitiannya bahwa jumlah industri, PDRB industri dan PDRB pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan di Jawa Barat sedangkan jumlah tenaga kerja industri, RLS dan AHH berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan di Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan data panel dengan metode penelitian analisis Tipologi Klasmen dan regresi data panel.

Hakim (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan, pertumbuhan sektor industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten Cilacap. Variabel lainnya yaitu penetapan UMK Kewilayahan tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan data panel dengan metode regresi data panel.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel independen yang dipakai berasal dari kombinasi variabel penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu lokasi dan waktu penelitian juga berbeda, pada penelitian ini dilakukan di seluruh provinsi di Indonesia dengan periode waktu tahun 2013-2022.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Ketimpangan

Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan indikator yang baik untuk menggambarkan kualitas kehidupan masyarakat (Id et al., 2023). Berkembangnya ketidakmerataan distribusi pendapatan ini menjadi inti permasalahan dalam

pembangunan (Dr. Subandi, 2016). Parahnya ketidakmerataan distribusi pendapatan dapat berimbas pada stabilitas politik dan sosial yang dapat dapat merembet ke krisis fiskal.

Disebut sebagai ketimpangan distribusi pendapatan karena distribusi pendapatan dalam suatu masyarakat yang tidak merata (De, 2015). Terdapat beberapa cara pengukuran ketimpangan distribusi pendapatan, seperti kriteria ketimpangan menurut *World Bank*, Kurva Lorenz dan Rasio Gini.

1. Kriteria ketimpangan menurut *World Bank*

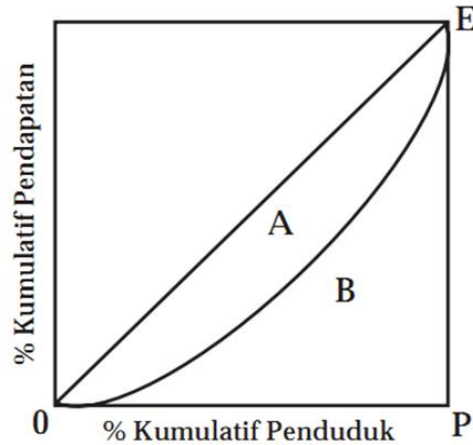
Ketimpangan distribusi pendapatan menurut *World Bank* yaitu dengan mengelompokkan penduduk berdasarkan pendapatannya. Pembagian kelompoknya yaitu 40% penduduk berpendapatan rendah, 40% penduduk berpendapatan menengah dan 20% penduduk berpendapatan tinggi. Selanjutnya kategori ketimpangan pendapatan ditentukan berdasarkan kriteria proporsi kelompok pendapatan sebagai berikut.

- 1) Ketimpangan pendapatan tinggi jika proporsi jumlah penduduk yang masuk ke 40% penduduk berpendapatan rendah kurang dari 12%.
- 2) Ketimpangan pendapatan sedang jika proporsi jumlah penduduk yang masuk ke 40% penduduk berpendapatan rendah antara 12-17%.
- 3) Ketimpangan pendapatan rendah jika proporsi jumlah penduduk yang masuk ke 40% penduduk berpendapatan rendah lebih dari 17%.

2. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz berbentuk bujur sangkar dengan jumlah penerima pendapatan dinyatakan pada sumbu horizontal bukan dalam arti mutlak tetapi persentase relatif atau kumulatif. Selanjutnya pendapatan total yang diterima masing-masing jumlah penduduk. Garis diagonal yang digambarkan dari titik origin menuju sudut kanan atas bujur sangkar disebut sebagai garis pemerataan sempurna.

Gambar 2.1 Kurva Lorenz



Kurva Lorenz ini memperlihatkan hubungan kuantitatif antara presentase jumlah penduduk dengan presentase pendapatan yang diterima dalam kurun waktu tertentu, misal satu tahun. Semakin jauh Kurva Lorenz dari garis diagonal maka semakin tidak merata distribusi pendapatannya atau timpang. Sebaliknya, semakin dekat Kurva Lorenz dengan garis diagonal maka semakin merata distribusi pendapatannya.

3. Rasio Gini

Koefisien gini atau rasio gini merupakan lanjutan dari Kurva Lorenz. Rasio gini memiliki nilai antara angka 0 sampai 1. Ketika angka rasio gini mendekati 0 maka distribusi pendapatan semakin merata dan sebaliknya, ketika angka rasio gini mendekati 1 maka distribusi pendapatan semakin tidak merata atau semakin timpang (Todaro & Smith, 2006).

$$KG = 1 - \sum f_i [Y_i + Y_i - 1]$$

Keterangan :

KG = Koefisien Gini

F_i = Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas i

Y_i = Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas i

Klasifikasi ketimpangan berdasarkan nilai rasio gini sebagai berikut.

1. Ketimpangan tinggi berkisar antara 0,50 sampai 0,70.

2. Ketimpangan sedang berkisar antara 0,36 sampai 0,49.
3. Ketimpangan rendah berkisar antara 0,20 sampai 0,35.

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PRDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai total output akhir yang dihasilkan di suatu negara (Todaro & Smith, 2006). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah tanpa memperhatikan asal faktor produksi (Yogyakarta, 2016). Terdapat 3 cara pendekatan PDRB diantaranya sebagai berikut.

1. Pendekatan produksi, penghitungan didasarkan pada jumlah produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu (1 tahun). Berikut merupakan rumus pendekatan produksi.

$$Y = NTB_1 + NTB_2 + NTB_3 + \dots$$

Keterangan :

Y = Pendapatan

NTB = Nilai tambah setiap sektor ekonomi

2. Pendekatan pendapatan, penghitungan didasarkan pada balas jasa yang diterima oleh faktor produksi (gaji, sewa, keuntungan, bunga modal, dll) dalam proses produksi di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu (1 tahun). Berikut merupakan rumus pendekatan pendapatan.

$$Y = r + w + i + p$$

Keterangan :

Y = Pendapatan

r = Sewa

w = Upah

i = Bunga

p = Keuntungan

3. Pendekatan pengeluaran, penghitungan didasarkan pada jumlah semua komponen permintaan akhir suatu wilayah dalam periode waktu tertentu (1 tahun). Berikut merupakan rumus pendekatan pengeluaran.

$$Y = C + G + I + (X - M)$$

Keterangan :

Y = Pendapatan

C = Konsumsi

G = Pengeluaran pemerintah

I = Investasi

X = Eskpor

M = Impor

Selain itu terdapat agregat PDRB didasarkan pada beberapa hal yaitu PDRB atas dasar harga berlaku, PDRB atas harga konstan dan PDRB atas harga pasar.

PDRB memiliki 17 kategori klasifikasi lapangan usaha sebagai berikut.

- 1) Pertanian, kehutanan dan perikanan
- 2) Pertambangan dan penggalian
- 3) Industri pengolahan
- 4) Pengadaan listrik dan gas
- 5) Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang
- 6) Konstruksi
- 7) Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor
- 8) Transportasi dan pergudangan
- 9) Penyediaan akomodasi dan makan minum
- 10) Jasa keuangan dan asuransi
- 11) Real estat
- 12) Jasa perusahaan
- 13) Administasi pemerintah
- 14) Jasa perusahaan
- 15) Administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib
- 16) Jas pendidikan
- 17) Jasa kesehatan dan kegiatan

2.2.3 Sektor Industri

Industri merupakan pengolahan barang mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi yang dilakukan secara manual, dengan mesin maupun secara elektronik. Peranan sektor industri dalam pembangunan ekonomi yaitu untuk memberikan nilai tambah faktor-faktor produksi (Dr. Subandi, 2016). Pengolahan dengan sentuhan teknologi akan meningkatkan produktivitas sehingga terjadi peningkatan produktivitas dan efisiensi yang menarik adanya investasi dan penyerapan tenaga kerja lebih banyak.

Industri pengolahan dibagi menjadi 4 berdasarkan banyaknya tenaga kerja yang bekerja di unit industri tersebut.

1. Industri besar, jumlah tenaga kerja berkisar antar 100 orang atau lebih.
2. Industri sedang, jumlah tenaga kerja berkisar antara 20-99 orang.
3. Industri kecil, jumlah tenaga kerja berkisar antara 5-19 orang.
4. Industri rumah tangga, jumlah tenaga kerja berkisar antara 1-4 orang.

2.2.4 Tenaga Kerja Industri

Tenaga kerja menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Orang-orang yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia 15-64 tahun. Tenaga kerja berdasarkan kualitasnya dibagi menjadi 3 diantaranya sebagai berikut.

1. Tenaga kerja terdidik, tenaga kerja yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu dengan menempuh pendidikan formal dan nonformal.
2. Tenaga kerja terlatih, tenaga kerja yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu melalui pengalaman kerja.
3. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih atau disebut juga tenaga kerja kasar tidak mempunyai keahlian tertentu dan hanya mengandalkan tenaga saja.

Terdapat dua sektor perekonomian menurut Arthur Lewis yaitu sektor tradisional dan sektor modern (industri perkotaan).

- Sektor tradisional yang subsistem ditandai dengan produktivitas tenaga kerja rendah atau nol.
- Sektor modern (industri perkotaan) di mana tenaga kerja berpindah dari sektor tradisional ke sektor modern yang menyebabkan pertumbuhan output sektor modern. Kecepatan perpindahan tenaga kerja tersebut tergantung pada tingkat modal (investasi) di sektor modern.

Teori Lewis menganggap bahwa tingkat upah di perkotaan bisa lebih tinggi 30% dari tingkat rata-rata yang mempengaruhi tenaga kerja berpindah dari desa (tradisional/pertanian) menuju kota (industri modern). Tingkat upah di perkotaan konstan menjadikan penawaran tenaga kerja di perdesaan dianggap elastis sempurna.

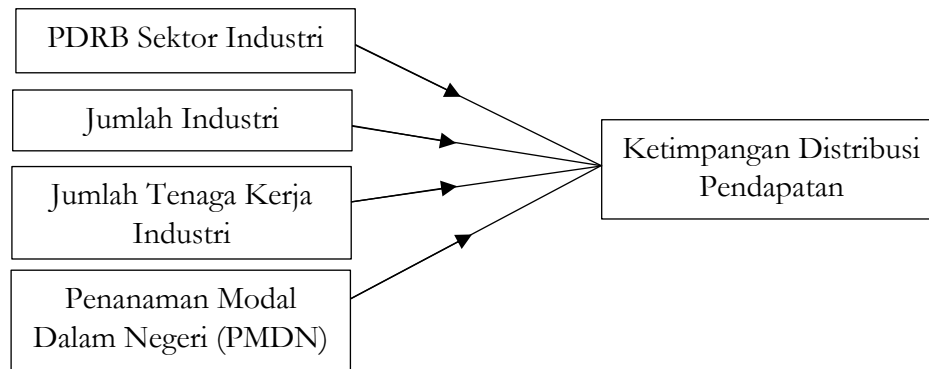
2.2.5 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Menurut Peraturan Badan Koordinasi Penanaman modal Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2020 tentang Pedoman dan Tata Cara Pengendalian Pelaksanaan Modal, penanaman modal dalam negeri (PMDN) merupakan penanaman modal di Indonesia yang dilakukan oleh pelaku usaha dengan menggunakan modal dalam negeri.

PMDN memiliki efek positif terhadap pembangunan ekonomi yaitu kemakmuran atas sarana prasarana dan lainnya. Hal ini menjadi daya tarik bagi investor dan pendatang untuk bermigrasi namun di sisi lain dapat menimbulkan ketimpangan pendapatan karena adanya perbedaan masyarakat lokal dan imigran (Syafrizal, 2008). Sehingga bisa dikatakan, semakin banyak investasi akan semakin banyak tenaga kerja yang terserap dan meningkatkan pendapatan masyarakat serta meningkatkan ketimpangan pendapatan.

2.4 Kerangka Penelitian

Gambar 2.2 Kerangka Penelitian



2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan landasan teori maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Diduga PDRB sektor industri berpengaruh negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
2. Diduga jumlah industri berpengaruh negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
3. Diduga tenaga kerja industri berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
4. Diduga PMDN berpengaruh negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua dan biasanya data sudah siap diolah (Widarjono, 2018). Data yang digunakan adalah data panel yakni gabungan data *time series* dan *cross section*. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Data PDRB sektor industri pengolahan atas dasar harga berlaku 34 provinsi di Indonesia tahun 2013-2022 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik .
2. Data jumlah industri mikro dan kecil 34 provinsi di Indonesia tahun 2013-2022 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik .
3. Data tenaga kerja industri mikro dan kecil 34 provinsi di Indonesia tahun 2013-2022 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik .
4. Data realisasi investasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) 34 provinsi di Indonesia tahun 2013-2022 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik .

3.2 Definisi Operasional Variabel

Terdapat dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio gini 34 provinsi di Indonesia tahun 2013-2022 yang berkisar antara 0 sampai dengan 1.

2. Variabel Independen

Adapun variabel independen yang digunakan sebagai berikut.

- 1) PDRB sektor industri pengolahan (X1) dengan satuan miliar Rupiah.
- 2) Jumlah industri mikro dan kecil (X2) dengan satuan unit.
- 3) Tenaga kerja industri mikro dan kecil (X3) dengan satuan orang.

- 4) Penanaman modal dalam negeri (PMDN) (X4) dengan satuan miliar Rupiah.

3.3 Metode Analisis

Data yang digunakan dalam analisis penelitian yaitu PDRB sektor industri, jumlah industri, tenaga kerja industri dan investasi PMDN. Metode analisis yang digunakan yakni model ekonometrika dengan analisis regresi data panel. Terdapat beberapa keuntungan yang diperoleh ketika regresi menggunakan data panel yaitu gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data lebih banyak sehingga menghasilkan derajat kebebasan lebih besar (Widarjono, 2009). Selain itu, penggunaan gabungan data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul akibat masalah penghilang variabel (*omitted variable*).

Metode analisis regresi data panel menggunakan aplikasi *Eviews*. Model analisis yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_0 + \text{Log}\beta_1 X_{1it} + \text{Log}\beta_2 X_{2it} + \text{Log}\beta_3 X_{3it} + \text{Log}\beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y = Rasio gini

β_0 = Konstanta

$\beta_{1,2,3,4}$ = Koefisien

X₁ = PDRB sektor industri (miliar Rupiah)

X₂ = Jumlah industri (unit)

X₃ = Tenaga kerja industri (orang)

X₄ = PMDN (miliar Rupiah)

i = 34 provinsi di Indonesia

t = Tahun 2013-2022

3.4 Estimasi Model Regresi Data Panel

Data panel akan menghasilkan intersep dan *slope* koefisien yang berbeda pada setiap perusahaan dan periode waktu (Widarjono, 2018). Terdapat tiga pendekatan untuk mengestimasi model regresi data panel yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*.

3.4.1 Common Effect Model

Common Effect Model ialah metode yang mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* tanpa melihat perbedaan antar waktu dan objek. Dalam model ini diasumsikan bahwa intersep dan *slope* adalah sama antar waktu maupun antar objek. Metode yang digunakan dalam *Common Effect Model* yaitu OLS (*Ordinary Least Squares*). Berikut merupakan model persamaan *Common Effect Model*.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + eit$$

Keterangan :

- Y = Variabel dependen
- X = Variabel independen
- t = Objek
- i = Waktu

3.4.2 Fixed Effect Model

Fixed Effect Model membedakan intersep pada setiap objek tapi memiliki *slope* yang sama. Selain itu, model ini berasumsi bahwa setiap objek memiliki karakteristiknya masing-masing. Teknik *Fixed Effect Model* ini menggunakan variabel dummy untuk melihat adanya perbedaan intersep. Metode yang digunakan dalam FEM yaitu LSDV (*Least Squares Dummy Variables*). Berikut adalah model persamaan *Fixed Effect Model*.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 D_{1i} + \beta_6 D_{2i} + eit$$

Keterangan :

D = dummy

3.4.3 Random Effect Model

Random Effect Model yang digunakan untuk mengatasi *error terms* (variabel gangguan) yang disebabkan oleh berkurangnya derajat kebebasan akibat dimasukkannya variabel dummy di metode *Fixed Effect*. Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar objek. Metode yang digunakan dalam *Random Effect Model* yaitu GLS (*Generalized Least Squares*). Berikut merupakan persamaan *Random Effect Model*.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + v_{it}$$

Keterangan :

$$v_{it} = e_{it} + \mu_i$$

3.5 Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel

Pemilihan teknik estimasi regresi data panel bertujuan untuk menentukan teknik atau model terbaik dalam mengestimasi regresi data panel. Terdapat 3 teknik yaitu uji Chow, uji LM (*Lagrange Multiplier*) dan uji Hausman.

3.5.1 Uji Chow (Uji Statistik F)

Uji Chow atau uji statistik F bertujuan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Berikut adalah hipotesis uji Chow.

$$H_0 = \text{Common Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Jika nilai probabilitas Chi-square > alpha (α) maka model terbaik adalah *Common Effect Model* atau H_0 diterima. Sebaliknya, jika nilai probabilitas Chi-square < alpha (α) maka model terbaik yang dipakai adalah *Fixed Effect Model* atau H_1 diterima dan perlu dilanjutkan ke uji Hausman.

3.5.2 Uji LM (Lagrange Multiplier)

Uji LM bertujuan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*. Berikut adalah hipotesis uji LM.

$H_0 = \text{Common Effect Model}$

$H_1 = \text{Random Effect Model}$

Jika nilai LM statistik $>$ nilai statistik Chi-square maka model terbaik yang digunakan adalah *Random Effect Model* atau menolak H_0 . Sebaliknya, jika nilai LM statistik $<$ nilai statistik Chi-square maka model terbaik yang digunakan adalah *Common Effect Model* atau menerima H_0 .

3.5.3 Uji Hausman

Uji Hausman bertujuan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Berikut adalah hipotesis uji Hausman.

$H_0 = \text{Fixed Effect Model}$

$H_1 = \text{Random Effect Model}$

Jika nilai probabilitas *cross section* $>$ alpha (α) maka model terbaik yang digunakan adalah *Random Effect Model*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas *cross section* $<$ alpha (α) maka model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect*.

3.6 Uji Signifikansi

3.6.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t atau uji parsial dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Terdapat dua hipotesis dalam uji t yaitu sebagai berikut.

$H_0 = \text{probabilitas} > \text{alpha } (\alpha)$

$H_1 = \text{probabilitas} < \text{alpha } (\alpha)$

Jika probabilitas t-statistik yang dihasilkan $>$ alpha (α) maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika probabilitas yang dihasilkan $<$ alpha (α) maka H_0 ditolak, artinya variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.2 Uji Stimultan (Uji F)

Uji stimultan atau uji F dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Hipotesis uji F sebagai berikut.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Jika nilai probabilitas F statistik $>$ alpha (α) maka H_0 ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas F statistik $<$ alpha (α) maka H_0 diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 (*R Squared*) digunakan untuk mengetahui besarnya presentase pengaruh masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam penelitian. Koefisien determinasi bernilai 0 sampai 1. Semakin mendekati 1 maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, semakin mendekati 0 maka variabel independen kurang bisa menjelaskan variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan analisis pengaruh PDRB sektor industri, jumlah industri, jumlah tenaga kerja industri dan investasi PMDN terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Indonesia tahun 2013-2022. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan yaitu regresi data panel dengan menggunakan aplikasi Eviews 12. Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu rasio gini sebagai variabel dependen dan PDRB sektor industri, jumlah industri, jumlah tenaga kerja industri serta PMDN sebagai variabel independen.

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

Pada penelitian ini digunakan regresi data panel dengan tiga model estimasi pengujian data seperti *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Tahapan selanjutnya setelah pengujian model yaitu dengan melakukan uji Chow, uji Hausman dan uji LM untuk menentukan model terbaik yang akan digunakan.

4.2.1 Hasil Estimasi Regresi Data Panel

4.2.1.1 Estimasi Model *Common Effect*

Berikut merupakan hasil regresi dengan menggunakan model *Common Effect*.

Tabel 4.1 Hasil Estimasi Model *Common Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,338776	0,020585	16,45782	0,0000
LOGX1	-0,002257	0,001363	-1,655681	0,0987
LOGX2	-0,051719	0,011643	-4,441990	0,0000
LOGX3	0,051719	0,011497	4,849681	0,0000
LOGX4	-0,006406	0,000842	-7,611655	0,0000
R-squared	0,302084	F-statistic		35,49258
Adjusted R-squared	2,93572	Prob (F-statistic)		0,000000

4.2.1.2 Estimasi Model *Fixed Effect*

Berikut merupakan hasil regresi dengan menggunakan model *Fixed Effect*.

Tabel 4.2 Hasil Estimasi Model *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,555931	0,044593	12,46687	0,0000
LOGX1	-0,017436	0,003469	-5,026611	0,0000
LOGX2	-0,041987	0,009207	-4,560099	0,0000
LOGX3	0,038988	0,008987	4,338137	0,0055
LOGX4	-0,002695	0,000964	-2,794497	0,0000
R-squared	0,863994	F-statistic		50,64943
Adjusted R-squared	0,846936	Prob (F-statistic)		0,000000

4.2.1.3 Estimasi Model *Random Effect*

Berikut merupakan hasil regresi dengan menggunakan model *Random Effect*.

Tabel 4.3 Hasil Estimasi Model *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,427184	0,032885	12,99008	0,0000
LOGX1	-0,008112	0,002469	-3,285394	0,0011
LOGX2	-0,047970	0,008768	-5,470959	0,0000
LOGX3	0,048537	0,008540	5,683537	0,0000
LOGX4	-0,004465	0,000851	-5,247995	0,0000
R-squared	0,282236	F-statistic		32,24365
Adjusted R-squared	0,273483	Prob (F-statistic)		0,000000

4.2.2 Pemilihan Model Terbaik

Setelah melakukan estimasi pada masing-masing model regresi maka dilakukan beberapa pengujian seperti uji Chow, uji Hausman dan uji *Lagrange Multiplier* untuk menentukan model terbaik yang akan digunakan.

4.2.2.1 Uji Chow

Uji Chow atau uji statistik F bertujuan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Berikut adalah hipotesis uji Chow.

$$H_0 = \text{Common Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Tabel 4.4 Hasil Estimasi Uji Chow

Effects Test	Statistic	df.	Prob.
Cross-section F	36,933364	(33,295)	0,0000
Cross-section Chi-square	544,589408	33	0,0000

Dari hasil estimasi di atas didapatkan probabilitas F statistik $0,0000 < 0,05$ alpha maka H_0 ditolak dan model terbaik adalah *Fixed Effect* dan dilanjutkan pada uji Hausman.

4.2.2.2 Uji Hausman

Setelah uji Chow dilakukan dan mendapat *Fixed Effect* sebagai model terbaiknya kemudian dilanjutkan uji Hausman dilakukan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Berikut adalah hipotesis uji Hausman.

$$H_0 = \text{Random Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Tabel 4.5 Hasil Estimasi Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	18,823365	4	0,0009

Dari hasil estimasi diatas didapatkan probabilitas $0,0009 < 0,05$ alpha maka H_0 ditolak dan model terbaik adalah *Fixed Effect* sehingga tidak dilanjutkan ke uji *Lagrange Multiplier*.

4.3 Model Terbaik

Berdasarkan uji Chow, uji Hausman dan uji *Lagrange Multiplier* yang telah dilakukan diperoleh model terbaik untuk penelitian ini yaitu model *Random Effect*. Berikut adalah hasil estimasi *Random Effect*.

Tabel 4.6 Hasil Estimasi Model *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,555931	0,044593	12,46687	0,0000
LOGX1	-0,017436	0,003469	-5,026611	0,0000
LOGX2	-0,041987	0,009207	-4,560099	0,0000
LOGX3	0,038988	0,008987	4,338137	0,0055
LOGX4	-0,002695	0,000964	-2,794497	0,0000
R-squared	0,863994	F-statistic		50,64943
Adjusted R-squared	0,846936	Prob (F-statistic)		0,000000

Dari hasil estimasi *Random Effect* di atas, beriku adalah hasil persamaan estimasinya.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}X_{1it} + \beta_2 \text{Log}X_{2it} + \beta_3 \text{Log}X_{3it} + \beta_4 \text{Log}X_{4it}$$

$$Y = 0,55931 - 0,017436 \text{Log}X_1 - 0,041987 \text{Log}X_2 + 0,038988 \text{Log}X_3 - 0,002695 \text{Log}X_4$$

4.4 Uji Statistik

4.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t atau uji parsial dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t-statistik ataupun probabilitas dengan tingkat signifikansi (alpha 5%). Berikut adalah hasil estimasi uji t.

4.4.1.1 PDRB Sektor Industri

Berdasarkan hasil estimasi tabel 4.8 didapatkan nilai probabilitas X1 sebesar $0,0000 < 0,05$ alpha artinya H0 ditolak, maka secara parsial variabel PDRB sektor industri berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan 34 provinsi di Indonesia.

4.4.1.2 Jumlah Industri

Berdasarkan hasil estimasi tabel 4.8 didapatkan nilai probabilitas X2 sebesar $0,0000 < 0,05$ alpha artinya H0 ditolak, maka secara parsial variabel

jumlah industri berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan 34 provinsi di Indonesia.

4.4.1.3 Jumlah Tenaga Kerja Industri

Berdasarkan hasil estimasi tabel 4.8 didapatkan nilai probabilitas X_3 sebesar $0,0000 < 0,05$ alpha artinya H_0 ditolak, maka secara parsial variabel jumlah tenaga kerja industri berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan 34 provinsi di Indonesia.

4.4.1.4 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Berdasarkan hasil estimasi tabel 4.8 didapatkan nilai probabilitas X_4 sebesar $0,0055 < 0,05$ alpha artinya H_0 ditolak, maka secara parsial variabel jumlah industri berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan 34 provinsi di Indonesia.

4.4.2 Uji Stimultan (Uji F)

Berdasarkan hasil estimasi model terbaik yaitu *Fixed Effect* di tabel 4.7, didapatkan nilai probabilitas F-statistik $0,00000 < 0,05$ alpha artinya H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (PDRB sektor industri, jumlah industri, jumlah tenaga kerja industri dan investasi PMDN) secara stimultan memiliki pengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan 34 provinsi di Indonesia

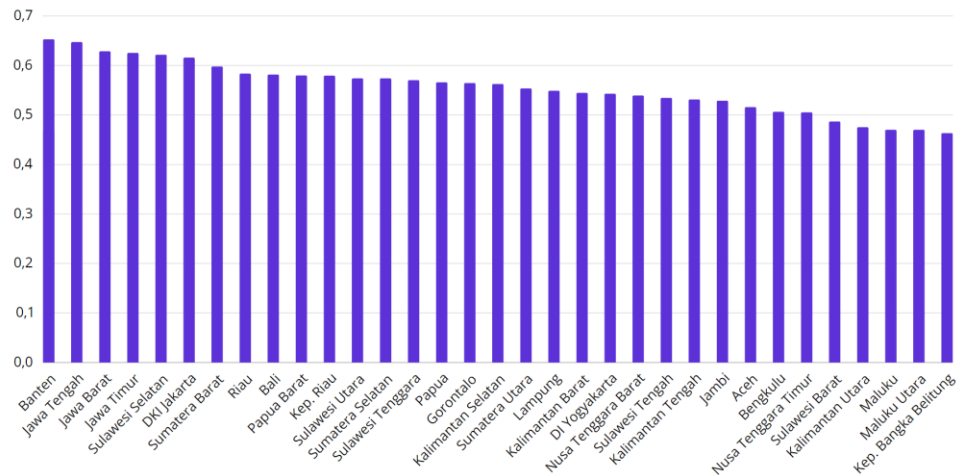
4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil estimasi model terbaik yaitu model *random Effect* di tabel 4.8 didapatkan nilai R^2 sebesar 0,863994 yang berarti bahwa variabel independen (PDRB sektor industri, jumlah industri, jumlah tenaga kerja industri dan PMDN) dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen (ketimpangan distribusi pendapatan) sebesar 86,4%. Sedangkan sisanya yaitu 13,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.4.4 Hasil Cross-Section

Berikut merupakan hasil estimasi *cross-section* 34 provinsi di Indonesia.

Grafik 4. 1 Hasil Estimasi Cross-Section Effects

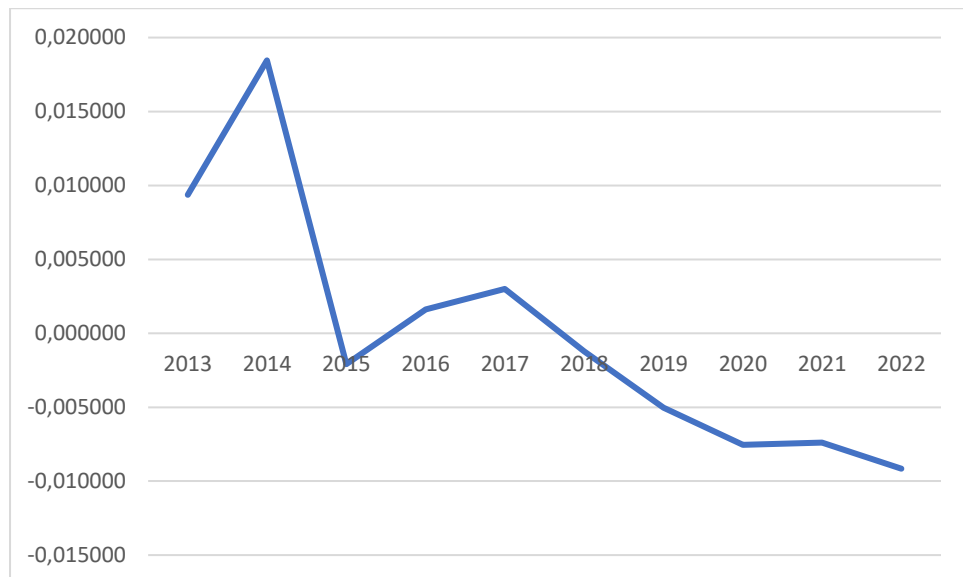


Bedasarkan pada grafik hasil estimasi di tabel 4.1 dapat diketahui bahwa Banten merupakan provinsi yang memiliki nilai intersep ketimpangan distribusi pendapatan tertinggi yaitu sebesar 0,653026. Untuk provinsi dengan nilai intersep ketimpangan distribusi pendapatan terendah yaitu Kepulauan Bangka Belitung sebesar 0,463561.

4.4.5 Hasil Period Effect

Berikut merupakan hasil estimasi *period effect* pengaruh variabel PDRB sektor industri, jumlah industri, jumlah tenaga kerja industri dan PMDN terhadap ketimpangan distribusi pendapatan 34 provinsi di Indonesia tahun 2013-2022.

Grafik 4. 2 Hasil Estimasi *Period Fixed Effects*



Dari grafik 4.2 diatas diketahui bahwa nilai *period effect* tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,018455. Dalam kata lain, variabel dalam penelitian ini memiliki pengaruh tertinggi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan 34 provinsi di Indonesia adalah di tahun 2015. Sebaliknya nilai *period effect* terkecil terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar -0,009157. Dalam kata lain, variabel dalam penelitian ini memiliki pengaruh terendah terhadap ketimpangan distribusi pendapatan 34 provinsi di Indonesia adalah tahun 2022.

4.5 Pembahasan

4.5.1 PDRB Sektor Industri

Dari hasil regresi variabel PDRB Sektor industri diperoleh probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ alpha artinya H_0 ditolak, maka secara parsial variabel PDRB sektor industri berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan 34 provinsi di Indonesia tahun 2013-2022. Koefisien regresi variabel sebesar -0,017436 mengartikan ketika PDRB sektor industri meningkat 1% akan menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan 34 provinsi di Indonesia sebesar 1,7436%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang

menyatakan PDRB sektor industri berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

Temuan ini sejalan dengan Putri & Monika, (2022) yang menyatakan bahwa PDRB sektor industri berpengaruh negatif dan signifikan. Ini terjadi karena adanya peningkatan produktivitas sektor industri yang juga berarti terjadi penyerapan tenaga kerja yang optimal. Sutiono & Syafitri (2018) juga menyatakan PDRB sektor industri berpengaruh menurunkan ketimpangan pendapatan melalui sektor industri padat karya yang menyerap lebih banyak tenaga kerja serta memberikan pendapatan lebih layak kepada pekerjanya.

4.5.2 Jumlah Industri

Dari hasil regresi jumlah industri didapatkan probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ alpha artinya H_0 ditolak, maka secara parsial variabel jumlah industri berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan 34 provinsi di Indonesia tahun 2013-2022. Koefisien regresi variabel sebesar $-0,041987$ mengartikan ketika jumlah industri meningkat 1% akan menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan 34 provinsi di Indonesia sebesar 4,1987%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan jumlah industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hakim, 2022) yang menyatakan bahwa jumlah industri berpengaruh negatif dan signifikan. Industri memanfaatkan sumberdaya lokal yang manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan jumlah industri yang berarti juga peningkatan produktivitas oleh seluruh lapisan masyarakat yang berdampak pada penurunan ketimpangan pendapatan.

4.5.3 Jumlah Tenaga Kerja Industri

Dari hasil regresi jumlah tenaga kerja didapatkan probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ alpha artinya H_0 ditolak, maka secara parsial variabel jumlah industri berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan 34 provinsi di Indonesia tahun 2013-2022. Koefisien regresi variabel sebesar $0,038988$ mengartikan ketika jumlah tenaga kerja industri meningkat 1% maka

akan meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan 34 provinsi di Indonesia sebesar 3,8988%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan jumlah tenaga kerja industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Temuan ini sejalan dengan teori Lewis yang menyatakan bahwa tenaga kerja akan berpindah dari sektor tradisional menuju sektor modern (industri) karena tingkat upah yang lebih tinggi. Naiknya jumlah tenaga kerja industri akan meningkatkan produktivitas daerah tersebut. Menurut Putri dkk.(2015) ketika terjadi kenaikan produktivitas tenaga kerja di suatu daerah akan membuat daerah tersebut lebih maju dibandingkan dengan daerah lainnya akibat sedikitnya tenaga kerja yang produktif. Ketidakmerataan ini yang menyebabkan ketimpangan semakin tinggi.

4.5.4 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Dari hasil PMDN didapatkan probabilitas sebesar $0,0055 < 0,05$ alpha artinya H_0 ditolak, maka secara parsial variabel jumlah industri berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan 34 provinsi di Indonesian 2013-2022. Koefisien regresi variabel sebesar $-0,002695$ mengartikan ketika PMDN naik 1% maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan pada 34 provinsi di Indonesia sebesar 0,2685%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa PMDN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Pinilih, 2021) yang menyatakan bahwa PMDN memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. PMDN yang merata akan memberikan dampak yang baik bagi kesejahteraan masyarakat dengan terbukanya lapangan pekerjaan serta peningkatan pendapatan secara merata.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut.

1. Variabel PDRB sektor industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan 34 provinsi di Indonesia tahun 2013-2022. Hal ini berarti ketika PDRB sektor industri meningkat maka ketimpangan pendapatan akan menurun.
2. Variabel jumlah industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan 34 provinsi di Indonesia tahun 2013-2022. Hal ini berarti ketika jumlah industri meningkat maka ketimpangan pendapatan akan menurun.
3. Variabel jumlah tenaga kerja industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan 34 provinsi di Indonesia tahun 2013-2022. Hal ini berarti ketika jumlah tenaga kerja industri meningkat maka ketimpangan pendapatan juga akan meningkat.
4. Variabel PMDN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan pada 34 provinsi di Indonesia tahun 2013-2022. Hal ini berarti ketika PMDN meningkat maka ketimpangan pendapatan akan menurun.
5. Dapat disimpulkan bahwa sektor industri mampu mempengaruhi penurunan ketimpangan distribusi pendapatan melalui peningkatan PDRB sektor industri, jumlah industri dan investasi PMDN.

5.2 Implikasi

1. Peningkatan PDRB sektor industri terhadap ketimpangan pendapatan pada provinsi-provinsi di Indonesia menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan. Produktivitas, penyerapan tenaga kerja serta pemerataan penghasilan dapat membantu mengatasi ketimpangan pendapatan melalui industri padat karya.

2. Peningkatan jumlah industri yang merata membantu menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan jumlah industri tersebut membuka kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat di daerah-daerah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
3. Peningkatan jumlah tenaga industri yang tidak merata berdampak pada peningkatan ketimpangan pendapatan. Sehingga pemerataan kesempatan kerja sektor industri perlu dilakukan agar pendapatan masyarakat di daerah-daerah tidak menjadi timpang.
4. Peningkatan investasi PMDN dapat mengurangi ketimpangan pendapatan. Hal ini karena produktivitas industri menjadi tinggi dan mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja dari lapisan-lapisan masyarakat di setiap daerah sehingga pendapatan lebih merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, R. N., & Suhartini, A. M. (2015). The Effect Of Industry Sector, Agriculture Sector, And Human Resources On Development Inequality In West Java In 2015-2019. *Tabun*, 2019, 743–752. <https://prosiding.stis.ac.id/index.php/semnasoffstat/article/view/1026>
- Badan, K., Penanaman, K., & Republik, M. (2020). *Peraturan BKPM No. 6*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/169020/peraturan-bkpm-no-6-tahun-2020>
- Badriah, L. S. (2019). Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kaitannya dengan Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Sustainable Competitive Advantage (SCA-9) FEB UNSOED*, 9(232), 232–248.
- BPS. (2023). *Gini Ratio September 2022 tercatat sebesar 0,381*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/01/16/2034/gini-ratio-september-2022-tercatat-sebesar-0-381.html>
- De, U. U. D. (2015). *Fiscal Policy and Income Inequality : Benedict Clements, Ruud De Mooij, Maura Frances*,. 3–20.
- Dr. Subandi, M. M. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung, Alfabeta.
- Fadilah, N., Nuraini, I., & Susilowati, D. (2017). Pengaruh industri, tenaga kerja industri dan pdrb sektor industri terhadap disparitas pendapatan antar wilayah provinsi jawa timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol 1, No*, 441–452.
- Id, S. Z., Bani, Y., Selamat, A. I., & Ghani, J. A. (2023). *Exploring the effect of industrial agglomeration on income inequality in China*. 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0287910>
- Investasi, E. D. A. N., Deputi, A., Daya, P., & Ekonomi, S. (2022). *Laporan Perkembangan Ekonomi dan Investasi Trivulan II 2022*. 1–7.
- Kemenkeu RI. (2022). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Trivulan III-2022 Tumbuh Impresif 5,72%*. <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita->

utama/Pertumbuhan-Ekonomi-Triwulan-III-Impresif

Kemenperin, G. i. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia No 3 tahun 2014 Tentang Perindustrian. In *Cell* (Vol. 3, Issue 4, pp. 1–15). <https://kemenperin.go.id/download/5181/Undang-Undang-No-3-Tahun-2014-Perindustrian>

Ketimpangan, A. (2021). *Analisis Ketimpangan Ekonomi Kota Depok 2021*.

Kusnandar, V. B. (2022). *Yogyakarta, Provinsi dengan Ketimpangan Tertinggi pada September 2022*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/17/yogyakarta-provinsi-dengan-ketimpangan-tertinggi-pada-september-2022>

Mehic, A. (2018). Industrial employment and income inequality: Evidence from panel data. *Structural Change and Economic Dynamics*, 45, 84–93. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2018.02.006>

Pinilih, M. (2021). Disparitas Pendapatan di Jawa Tengah. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1), 42. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v8i1.19231>

Putri, H. S., & Monika, A. K. (2022). Analisis Perubahan Struktural dan Pengaruhnya terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Jawa Barat Tahun 2011-2019. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 833–842. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1228>

Putri, Y. E., Amar, S., & Aimon, H. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3(6), 1–18.

Rachman, A., Muthalib, A. A., Rosnawintang, R., & Harafah, L. (2022). Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*, 7(2), 156. <https://doi.org/10.33772/jpep.v7i2.22541>

Rahmat Al Hakim. (2022). Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Atas Penetapan UMK Kewilayahan.
INUMIYA: Jurnal Ekonomi Pembangunan, 1(2), 83–93.

Report, I. (2014). *Global Risks 2014 Ninth Edition*.

Sanjaya, I. G. A., Ayu, I., & Saskara, N. (2016). Pengaruh Upah Minimum dan Investasi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Dua masalah besar yang pada umumnya di.
E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 10(2), 4705–4737.

Studies, D. (2016). *E cce S*. 3(2).

Sutiono, F., & Syafitri, W. (2018). Belanja Kementerian/Lembaga, Belanja APBD, Kontribusi Sektoral, dan Ketimpangan Pendapatan di Jawa Timur. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Kenangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 3(3), 186–201. <https://doi.org/10.33105/itrev.v3i3.75>

Syafrizal. (2008). *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi Jilid 1 Edisi Kesembilan* (9th ed.). Jakarta Erlangga.

Tri, K., Politeknik, W., & Stis, S. (2019). Pengaruh Industri Terhadap Ketimpangan Antardaerah Di Jawa Tengah. *Prosiding Sendika*, 5(2), 65.

Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi Untuk Ekonomi Dan Bisnis Ed.1* (1st ed.). Ekonesia : Yogyakarta., 2009.

Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (5th ed.). UPP STIM YKPN : Yogyakarta.

World Bank. (2016). Ketimpangan yang Semakin Lebar. *Washington DC: The World Bank*, 133.

Yogyakarta, B. K. (2016). *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Kecamatan Di Kota Yogyakarta 2016 Kerja Sama Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta Dengan Pemerintah Kota Yogyakarta*.

LAMPIRAN

Lampiran I Data Semua Variabel

PROVINSI	TAHUN	Y	X1	X2	X3	X4
Aceh	2013	0,331	9759,312	78568	156844	3636,4
Aceh	2014	0,337	9481,096	71031	124978	5110,3
Aceh	2015	0,339	7718,443	65492	122505	4192,4
Aceh	2016	0,341	7357,377	82384,5	151904	2456,1
Aceh	2017	0,329	7502,73	99277	181303	782,8
Aceh	2018	0,318	8117,1	114042	204312	970
Aceh	2019	0,321	7777,002	106918	186759	3606,9
Aceh	2020	0,319	7592,98	103300	177285	8241,1
Aceh	2021	0,323	9314,184	113292	190514	7904,7
Aceh	2022	0,291	10874,89	108498	177685	4424,2
Sumatera Utara	2013	0,328	93241,47	82888	275291	5068,9
Sumatera Utara	2014	0,31	104239	86063	223355	4223,9
Sumatera Utara	2015	0,326	115720	99022	195375	4287,4
Sumatera Utara	2016	0,312	125513,8	125744	260169	4864,2
Sumatera Utara	2017	0,335	138815,9	152466	324964	11683,6
Sumatera Utara	2018	0,311	148430,3	140608	292487	8371,8
Sumatera Utara	2019	0,315	152246,6	127152	261087	19749
Sumatera Utara	2020	0,314	156503,6	120163	252386	18189,5
Sumatera Utara	2021	0,313	167949,4	132382	280531	18484,5
Sumatera Utara	2022	0,326	182726,2	120914	239832	22789,2
Sumatera Barat	2013	0,351	16185,52	65994	170355	677,8
Sumatera Barat	2014	0,332	17424,3	76520	159124	421,1
Sumatera Barat	2015	0,319	18321,5	67697	145617	1552,5
Sumatera Barat	2016	0,312	19791,73	92118	181600	3795,6
Sumatera Barat	2017	0,312	20828,93	116539	217583	1517
Sumatera Barat	2018	0,305	20960,54	108588	202330	2309,4

Sumatera Barat	2019	0,307	20617,89	100712	185817	3026,6
Sumatera Barat	2020	0,301	20907,53	94392	177030	3106,2
Sumatera Barat	2021	0,3	22257,19	96633	185208	4183,7
Sumatera Barat	2022	0,292	24361,76	87884	156546	2559,8
Riau	2013	0,393	124880	17049	41510	4874,3
Riau	2014	0,379	141874,7	15715	38061	7707,6
Riau	2015	0,366	155685,9	17435	38484	9943
Riau	2016	0,347	168241,9	41584	95420	6613,7
Riau	2017	0,325	178660,8	65733	152356	10829,8
Riau	2018	0,347	185159,6	77876	161034	9056,4
Riau	2019	0,331	194254,5	59837	119415	26292,2
Riau	2020	0,321	207301,2	50702	106646	34117,8
Riau	2021	0,327	235462,7	45795	94748	24997,8
Riau	2022	0,323	271332,6	46486	97685	43062
Jambi	2013	0,327	14489,36	25100	61223	2799,6
Jambi	2014	0,342	15846,43	27447	63283	908
Jambi	2015	0,344	17134,22	24169	53820	3540,2
Jambi	2016	0,346	18046,47	25980	54203	3884,4
Jambi	2017	0,334	19562,93	27792	54587	3006,6
Jambi	2018	0,335	20669,37	34564	69671	2876,5
Jambi	2019	0,324	21279,67	28159	49241	4437,4
Jambi	2020	0,316	22005,03	26085	48098	3511,7
Jambi	2021	0,315	23768,82	29384	57166	6204,2
Jambi	2022	0,335	26988,68	32995	64804	8882,7
Sumatera Selatan	2013	0,375	48087,17	71347	214543	3396
Sumatera Selatan	2014	0,381	53157,46	64492	164516	7042,8
Sumatera Selatan	2015	0,334	60905,27	49346	94159	10944,1
Sumatera Selatan	2016	0,362	67028,8	59607	124380	8534,1
Sumatera Selatan	2017	0,365	74900,28	69868	154601	8200,2
Sumatera Selatan	2018	0,341	81822,06	73564	170012	9519,8

Sumatera Selatan	2019	0,339	87834,52	80307	158294	16921,1
Sumatera Selatan	2020	0,338	89705,82	75569	150714	15824,5
Sumatera Selatan	2021	0,34	94212,92	79115	153402	16266,9
Sumatera Selatan	2022	0,33	103515,1	74056	147425	23526
Bengkulu	2013	0,372	2465,649	11706	30598	109,6
Bengkulu	2014	0,355	2855,533	12048	28735	7,8
Bengkulu	2015	0,371	3108,967	12281	26731	553,9
Bengkulu	2016	0,354	3436,155	19530	40013	949,1
Bengkulu	2017	0,349	3736,675	26780	53295	296,5
Bengkulu	2018	0,355	4030,506	28271	51877	4902,8
Bengkulu	2019	0,329	4296,775	21667	43716	5458,1
Bengkulu	2020	0,323	4385,809	20433	40975	5399,2
Bengkulu	2021	0,321	4628,446	20856	42265	4923,5
Bengkulu	2022	0,315	4942,396	18789	37701	6957,3
Lampung	2013	0,356	36081,68	101619	276373	1325,3
Lampung	2014	0,331	41611,71	103710	274664	3495,7
Lampung	2015	0,352	48180,88	80505	188472	1102,3
Lampung	2016	0,358	52240,14	89888	210230,5	6031,8
Lampung	2017	0,333	58341,71	99271	231989	7014,8
Lampung	2018	0,326	64830,74	95493	202775	12314,7
Lampung	2019	0,331	71329,3	95041	199034	2428,9
Lampung	2020	0,32	68698,37	88526	193301	7120,5
Lampung	2021	0,314	73109,28	84024	178626	10513,2
Lampung	2022	0,313	76811,3	84533	176921	5809,2
Kep. Bangka Belitung	2013	0,307	12088,18	11415	32007	608,2
Kep. Bangka Belitung	2014	0,295	12877,31	8267	18929	615,5
Kep. Bangka Belitung	2015	0,275	12888,39	6151	12309	1023,7
Kep. Bangka Belitung	2016	0,288	13074,07	16249,5	30358	2202
Kep. Bangka Belitung	2017	0,276	14229,61	26348	48407	1734,7
Kep. Bangka Belitung	2018	0,272	15062,51	25588	43213	3112,9

Kep. Bangka Belitung	2019	0,262	14847,51	22799	39420	2915,2
Kep. Bangka Belitung	2020	0,257	14166,07	21557	39109	1863,8
Kep. Bangka Belitung	2021	0,247	17932,38	19152	36795	3677,4
Kep. Bangka Belitung	2022	0,255	20809,81	19179	37297	6309
Kep. Riau	2013	0,38	63641,75	16221	39784	417,7
Kep. Riau	2014	0,437	69122,84	15399	26884	28,5
Kep. Riau	2015	0,339	74966,24	7468	12077	612,1
Kep. Riau	2016	0,352	80842,35	20931	36503	492,5
Kep. Riau	2017	0,359	84404,23	34394	60930	1398
Kep. Riau	2018	0,339	91792,57	29995	54145	4386
Kep. Riau	2019	0,337	100705,4	17031	29141	5656,4
Kep. Riau	2020	0,334	105790	13779	24307	14249
Kep. Riau	2021	0,339	115852,5	18025	30344	9768,7
Kep. Riau	2022	0,325	126038,6	17039	26216	4817,4
DKI Jakarta	2013	0,404	209498,6	39910	223697	5,755
DKI Jakarta	2014	0,436	239229,1	37858	243803	17,812
DKI Jakarta	2015	0,421	274513,8	34994	116890	15,513
DKI Jakarta	2016	0,397	290775,9	55511	211051	12,217
DKI Jakarta	2017	0,409	317512,3	76028	305213	47,262
DKI Jakarta	2018	0,39	341678,4	37850	149244	49,097
DKI Jakarta	2019	0,391	346970	62929	214730	62,095
DKI Jakarta	2020	0,399	314953,6	59017	194746	42,955
DKI Jakarta	2021	0,411	357637	62108	178472	54,708
DKI Jakarta	2022	0,412	391510,6	55163	174965	89,224
Jawa Barat	2013	0,38	544183,8	489760	1678359	9,006
Jawa Barat	2014	0,424	604759,6	498063	1333138	18,727
Jawa Barat	2015	0,386	656824,4	480240	1297619	26,273
Jawa Barat	2016	0,392	703516,4	527208	1376486	30,360
Jawa Barat	2017	0,379	755184,9	574175	1455352	38,391
Jawa Barat	2018	0,367	827285,3	536207	1294220	42,278

Jawa Barat	2019	0,361	883289,8	629597	1384775	49,284
Jawa Barat	2020	0,363	856103,7	625943	1375130	51,401
Jawa Barat	2021	0,363	921577	622225	1391488	59,949
Jawa Barat	2022	0,377	1023401	667795	1517564	80,808
Jawa Tengah	2013	0,406	292260,7	810263	2484215	12,594
Jawa Tengah	2014	0,398	329025,3	832472	1934998	13,602
Jawa Tengah	2015	0,426	354642,1	1030374	2571409	15,411
Jawa Tengah	2016	0,402	377237,3	961503	2254899	24,070
Jawa Tengah	2017	0,393	405586,1	892631	1938390	19,866
Jawa Tengah	2018	0,405	436424,7	914850	1888295	27,475
Jawa Tengah	2019	0,398	468374,1	912421	1874926	18,655
Jawa Tengah	2020	0,403	464019,5	898162	2051532	30,606
Jawa Tengah	2021	0,406	486957,7	855488	1875558	31,311
Jawa Tengah	2022	0,412	529612,6	892108	1735604	24,992
DI Yogyakarta	2013	0,416	11563,73	80760	236017	0,284
DI Yogyakarta	2014	0,435	12614,92	80579	186632	0,704
DI Yogyakarta	2015	0,42	13303,47	57665	132077	0,362
DI Yogyakarta	2016	0,425	14547,35	77492	163620	0,949
DI Yogyakarta	2017	0,44	15635,87	97319	195163	0,295
DI Yogyakarta	2018	0,422	16870	113430	216803	6,132
DI Yogyakarta	2019	0,428	18085,08	146658	298952	6,299
DI Yogyakarta	2020	0,437	17643,51	137499	271524	2,683
DI Yogyakarta	2021	0,436	18448,61	107891	221669	2,761
DI Yogyakarta	2022	0,459	19759,71	123572	238672	2,275
Jawa Timur	2013	0,368	397997,7	629106	1795305	34,849
Jawa Timur	2014	0,403	445279,8	648706	1543036	38,132
Jawa Timur	2015	0,403	495751,8	820844	1916390	35,490
Jawa Timur	2016	0,402	536436,7	836573	2316277	46,332
Jawa Timur	2017	0,415	586235,6	852301	2716163	45,045
Jawa Timur	2018	0,371	651126,9	779390	2114453	33,333

Jawa Timur	2019	0,364	711055,5	862450	2380673	45,453
Jawa Timur	2020	0,366	705263	828482	2435278	55,661
Jawa Timur	2021	0,364	753751,9	762015	2104192	52,552
Jawa Timur	2022	0,365	835710,9	874497	2438770	65,356
Banten	2013	0,416	140949,2	79160	184988	4,009
Banten	2014	0,435	148764	81412	174788	8,081
Banten	2015	0,42	160650,6	117548	272050	10,710
Banten	2016	0,425	168697	111629	270123	12,426
Banten	2017	0,44	179931,2	105710	268195	15,142
Banten	2018	0,422	191862,9	109959	258112	18,638
Banten	2019	0,428	203249,8	113139	235022	20,708
Banten	2020	0,434	195331,6	107677	235192	31,146
Banten	2021	0,436	209815,1	103828	202672	25,990
Banten	2022	0,459	227675,9	102359	220209	31,284
Bali	2013	0,44	8656,358	105482	311739	2984,7
Bali	2014	0,442	9984,339	116093	260322	252,8
Bali	2015	0,399	11523,81	103360	222783	1250,4
Bali	2016	0,374	12410,97	126269,5	259797	482,3
Bali	2017	0,379	12901,7	149179	296811	592,5
Bali	2018	0,364	14039,37	118509	206669	1548,8
Bali	2019	0,37	15220,04	161120	274386	7393,2
Bali	2020	0,369	14435,82	149516	253123	5432,7
Bali	2021	0,375	14726,1	148326	244653	6355,2
Bali	2022	0,362	16158,83	150466	253820	6002,1
Nusa Tenggara Barat	2013	0,349	3601,137	101178	218145	1398
Nusa Tenggara Barat	2014	0,391	3817,694	107231	319961	212,5
Nusa Tenggara Barat	2015	0,36	4064,3	94291	323322	347,8
Nusa Tenggara Barat	2016	0,365	4511,465	105580	337046	1342,8
Nusa Tenggara Barat	2017	0,378	4918,189	116870	350771	5413,5
Nusa Tenggara Barat	2018	0,391	5121,309	96205	259140	4135,1

Nusa Tenggara Barat	2019	0,374	5465,197	108481	261495	3519
Nusa Tenggara Barat	2020	0,386	5393,736	104588	284219	6582,4
Nusa Tenggara Barat	2021	0,384	5603,558	106975	258706	9090,5
Nusa Tenggara Barat	2022	0,374	5906,731	109227	279033	11031,5
Nusa Tenggara Timur	2013	0,344	758,8183	104606	197516	17,6
Nusa Tenggara Timur	2014	0,355	843,7077	112042	207757	3,6
Nusa Tenggara Timur	2015	0,348	940,8615	73169	136765	1295,7
Nusa Tenggara Timur	2016	0,362	1034,289	117213	211942	822,2
Nusa Tenggara Timur	2017	0,359	1146,983	161257	287120	1081,9
Nusa Tenggara Timur	2018	0,359	1252,728	162234	281469	4246,1
Nusa Tenggara Timur	2019	0,355	1403,758	140163	228197	3752,6
Nusa Tenggara Timur	2020	0,356	1367,264	136054	220766	3028,5
Nusa Tenggara Timur	2021	0,339	1312,869	156305	251460	3742,6
Nusa Tenggara Timur	2022	0,34	1433,568	168002	284499	3459,3
Kalimantan Barat	2013	0,384	19379,98	37677	84959	2522,1
Kalimantan Barat	2014	0,402	21814,55	37412	76308	4320,8
Kalimantan Barat	2015	0,33	23146,19	55113	107392	6143,5
Kalimantan Barat	2016	0,331	25990,02	55078,5	109620	9015,5
Kalimantan Barat	2017	0,329	28663,46	55044	111848	12380,9
Kalimantan Barat	2018	0,325	31289,78	52835	112527	6591,4
Kalimantan Barat	2019	0,318	34705,22	43024	88424	7699,1
Kalimantan Barat	2020	0,325	34756,12	39149	82246	9256,5
Kalimantan Barat	2021	0,315	38038,46	40037	78158	10773,4
Kalimantan Barat	2022	0,311	42105,44	39124	69513	9382,9
Kalimantan Tengah	2013	0,358	11216,08	18741	40656	1835,3
Kalimantan Tengah	2014	0,365	14308,06	19932	43535	980,4
Kalimantan Tengah	2015	0,3	16131,27	12599	25785	1270,1
Kalimantan Tengah	2016	0,347	18436,63	23593	47003	8179,1
Kalimantan Tengah	2017	0,327	21112,69	34587	68221	3037,8
Kalimantan Tengah	2018	0,344	21765,46	31640	58527	13091,6

Kalimantan Tengah	2019	0,335	22569,37	25463	49093	8591,9
Kalimantan Tengah	2020	0,32	24363,98	23273	45033	3710
Kalimantan Tengah	2021	0,32	28578,23	26007	45741	6359,8
Kalimantan Tengah	2022	0,309	31095,31	23952	42456	6556,8
Kalimantan Selatan	2013	0,356	14970,91	68390	132418	8299,2
Kalimantan Selatan	2014	0,326	16563,93	70866	134828	2616,5
Kalimantan Selatan	2015	0,334	18599,68	57477	110734	2060,4
Kalimantan Selatan	2016	0,351	20732,75	72874	127557	6163
Kalimantan Selatan	2017	0,347	22951,18	88272	144381	2981,9
Kalimantan Selatan	2018	0,34	24081,1	70362	121193	9975,2
Kalimantan Selatan	2019	0,334	24677,57	57753	103875	10061
Kalimantan Selatan	2020	0,351	24217,73	55633	105685	4286,3
Kalimantan Selatan	2021	0,325	26810,22	57075	99047	11003,9
Kalimantan Selatan	2022	0,309	28615,17	54528	90949	12310,4
Kalimantan Timur	2013	0,366	93315,5	24383	-	16034,6
Kalimantan Timur	2014	0,361	101933,5	17721	-	12859
Kalimantan Timur	2015	0,315	103998,5	12028	25441	9611,3
Kalimantan Timur	2016	0,328	104969,9	22563	45099	6885,1
Kalimantan Timur	2017	0,333	112075,4	33098	64758	10980,2
Kalimantan Timur	2018	0,342	115272,2	33725	63690	25942
Kalimantan Timur	2019	0,335	116579,2	32042	64863	21952
Kalimantan Timur	2020	0,335	115564,5	24644	53981	25934
Kalimantan Timur	2021	0,331	123816,2	26602	50277	30297,4
Kalimantan Timur	2022	0,317	138636,1	26224	49721	39595,6
Kalimantan Utara	2013	-	4882,368	-	71238	22,4
Kalimantan Utara	2014	-	5626,186	-	46674	642,8
Kalimantan Utara	2015	0,314	6158,482	1300	3115	921,8
Kalimantan Utara	2016	0,305	6708,026	4319	7892	3345,7
Kalimantan Utara	2017	0,313	7675,891	7338	12669	853,3
Kalimantan Utara	2018	0,304	8076,102	6082	11953	1356,8

Kalimantan Utara	2019	0,292	8878,284	7194	14030	4400,9
Kalimantan Utara	2020	0,3	9209,369	4963	10025	2235,2
Kalimantan Utara	2021	0,285	9924,875	6282	11798	3792,5
Kalimantan Utara	2022	0,27	10781,15	5354	10194	7526,4
Sulawesi Utara	2013	0,446	7267,615	39685	85357	66,8
Sulawesi Utara	2014	0,436	7919,923	35587	62212	83
Sulawesi Utara	2015	0,366	8625,276	39470	72184	270,6
Sulawesi Utara	2016	0,379	9044,182	53350	101843	5069,6
Sulawesi Utara	2017	0,394	10310,61	67230	131503	1488,2
Sulawesi Utara	2018	0,372	10939,19	48451	94647	4320,1
Sulawesi Utara	2019	0,376	11334,1	37031	64075	8259,6
Sulawesi Utara	2020	0,368	12624,35	37111	68668	3005,6
Sulawesi Utara	2021	0,359	14885,99	53303	101746	3480
Sulawesi Utara	2022	0,359	16755,33	44308	78643	5042,1
Sulawesi Tengah	2013	0,391	4528,058	33190	79774	605,3
Sulawesi Tengah	2014	0,352	5296,509	40295	83843	95,8
Sulawesi Tengah	2015	0,37	10455,73	22396	54095	968,4
Sulawesi Tengah	2016	0,347	14253,53	54793	145111	1081,2
Sulawesi Tengah	2017	0,345	16541,02	87190	236127	1929,7
Sulawesi Tengah	2018	0,317	34919,67	89424	227189	8488,9
Sulawesi Tengah	2019	0,33	41643,48	85379	202207	4438,8
Sulawesi Tengah	2020	0,321	54517,18	84559	198470	5261,3
Sulawesi Tengah	2021	0,326	83546,37	88515	202648	3012,3
Sulawesi Tengah	2022	0,305	130358,2	88579	209019	3758,6
Sulawesi Selatan	2013	0,432	35486,79	102486	242984	921
Sulawesi Selatan	2014	0,448	41652,14	106419	236069	4949,6
Sulawesi Selatan	2015	0,404	47250,08	118473	245991	9215,3
Sulawesi Selatan	2016	0,4	53017,47	120926	254988,5	3334,6
Sulawesi Selatan	2017	0,429	57449,33	123379	263986	1969,4
Sulawesi Selatan	2018	0,388	59443,1	109179	207809	3275,9

Sulawesi Selatan	2019	0,391	66426,93	129823	262044	5672,6
Sulawesi Selatan	2020	0,382	64316,58	126489	264745	9142
Sulawesi Selatan	2021	0,377	68092,54	122880	223990	12075,4
Sulawesi Selatan	2022	0,365	78092,71	129679	233907	7528
Sulawesi Tenggara	2013	0,391	4181,864	65044	165152	1261,6
Sulawesi Tenggara	2014	0,399	4692,25	71556	152480	1249,9
Sulawesi Tenggara	2015	0,381	5223,07	47270	90095	2015,4
Sulawesi Tenggara	2016	0,388	5924,56	57576,5	113699	1794,2
Sulawesi Tenggara	2017	0,404	6591,638	67883	137303	3148,7
Sulawesi Tenggara	2018	0,392	7279,077	69994	139243	1603,4
Sulawesi Tenggara	2019	0,393	8273,477	49435	98587	3827,1
Sulawesi Tenggara	2020	0,388	9430,255	45588	92818	2865,7
Sulawesi Tenggara	2021	0,394	10635,56	54885	105064	4334,2
Sulawesi Tenggara	2022	0,366	13269,03	44453	82670	7596
Gorontalo	2013	0,445	887,8388	22436	49195	84,4
Gorontalo	2014	0,453	1051,637	23851	47332	45,1
Gorontalo	2015	0,401	1191,315	13216	28058	94,3
Gorontalo	2016	0,41	1333,937	25083	51708	2202,5
Gorontalo	2017	0,405	1413,091	36950	75358	888,4
Gorontalo	2018	0,417	1550,424	30022	64812	2666,8
Gorontalo	2019	0,41	1755,201	28715	54109	844,4
Gorontalo	2020	0,406	1799,86	28636	56061	683,6
Gorontalo	2021	0,409	1936,068	25761	45716	1004,3
Gorontalo	2022	0,423	2169,938	31103	64417	1113,5
Sulawesi Barat	2013	0,324	2064,862	27120	47784	685,1
Sulawesi Barat	2014	0,378	3054,562	29098	53948	690,1
Sulawesi Barat	2015	0,362	3402,851	11874	25629	1103,8
Sulawesi Barat	2016	0,371	3426,244	17160	34612	84,1
Sulawesi Barat	2017	0,339	3932,704	22446	43595	660,2
Sulawesi Barat	2018	0,366	4219,596	26692	51211	3144,2

Sulawesi Barat	2019	0,365	4510,451	26295	49752	1187,2
Sulawesi Barat	2020	0,356	4685,568	25892	49523	252,9
Sulawesi Barat	2021	0,366	5395,002	23835	43031	395,3
Sulawesi Barat	2022	0,371	5905,19	27892	50915	1313,3
Maluku	2013	0,347	1464,746	35872	61487	-
Maluku	2014	0,33	1643,786	36640	56379	-
Maluku	2015	0,338	1821,792	19575	34376	-
Maluku	2016	0,344	1999,193	30721	51087	11,4
Maluku	2017	0,321	2125,089	41867	67798	52,3
Maluku	2018	0,326	2302,133	45959	69049	1013,5
Maluku	2019	0,32	2393,255	25004	35719	283,2
Maluku	2020	0,326	2363,463	22201	32888	474,8
Maluku	2021	0,316	2408,143	35364	53896	2939,7
Maluku	2022	0,306	2727,515	33613	56259	611
Maluku Utara	2013	0,32	1088,6	8433	14400	1114,9
Maluku Utara	2014	0,322	1256,317	7958	12079	156,3
Maluku Utara	2015	0,286	1357,635	7051	11659	48,2
Maluku Utara	2016	0,309	1570,28	19479,5	46834,5	8,8
Maluku Utara	2017	0,33	2075,989	31908	82010	1150,6
Maluku Utara	2018	0,336	2703,563	29311	50764	2276,3
Maluku Utara	2019	0,31	2809,097	14213	23818	682,7
Maluku Utara	2020	0,29	4843,795	13583	22485	662,1
Maluku Utara	2021	0,278	10748,46	16145	29068	2665,3
Maluku Utara	2022	0,309	20711,65	16080	29010	3414,9
Papua Barat	2013	0,418	16049,53	2822	5823	304
Papua Barat	2014	0,405	17549,76	2479	5263	100
Papua Barat	2015	0,428	18062,14	1523	3215	63,4
Papua Barat	2016	0,401	17592,7	6300	11870	10,6
Papua Barat	2017	0,387	18626,49	11077	20525	59,2
Papua Barat	2018	0,391	21359,15	7306	13607	50,9

Papua Barat	2019	0,381	21711,73	6743	12437	380,2
Papua Barat	2020	0,376	21469,66	4558	9449	1925,4
Papua Barat	2021	0,374	21530,62	6069	11421	635,6
Papua Barat	2022	0,384	24505,05	6273	12422	2139,1
Papua	2013	0,441	2589,378	9955	24375	584,3
Papua	2014	0,459	3006,982	10102	24832	249,9
Papua	2015	0,392	3302,286	7457	19158	1275,2
Papua	2016	0,399	3619,484	9969	22239	220,5
Papua	2017	0,398	3972,04	12481	25321	1217,9
Papua	2018	0,398	4272,186	15842	27776	104,6
Papua	2019	0,391	4305,289	15481	27333	567,7
Papua	2020	0,395	4140,129	12094	24104	2722,2
Papua	2021	0,396	4241,314	16109	29227	910,8
Papua	2022	0,393	4433,589	14504	31436	1311,8

Lampiran II Hasil Estimasi Model *Common Effects*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/12/24 Time: 21:46
 Sample: 2013 2022
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 34
 Total panel (unbalanced) observations: 333

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.338776	0.020585	16.45782	0.0000
LOGX1	-0.002257	0.001363	-1.655681	0.0987
LOGX2	-0.051719	0.011643	-4.441990	0.0000
LOGX3	0.055759	0.011497	4.849681	0.0000
LOGX4	-0.006406	0.000842	-7.611655	0.0000
R-squared	0.302084	Mean dependent var	0.357895	
Adjusted R-squared	0.293572	S.D. dependent var	0.041352	
S.E. of regression	0.034756	Akaike info criterion	-3.866012	
Sum squared resid	0.396223	Schwarz criterion	-3.808833	
Log likelihood	648.6911	Hannan-Quinn criter.	-3.843212	
F-statistic	35.49258	Durbin-Watson stat	0.317841	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran III Hasil Estimasi Model *Fixed Effect*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/12/24 Time: 21:47
 Sample: 2013 2022
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 34
 Total panel (unbalanced) observations: 333

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.555931	0.044593	12.46687	0.0000
LOGX1	-0.017436	0.003469	-5.026611	0.0000
LOGX2	-0.041987	0.009207	-4.560099	0.0000
LOGX3	0.038988	0.008987	4.338137	0.0000
LOGX4	-0.002695	0.000964	-2.794497	0.0055

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.863994	Mean dependent var	0.357895
Adjusted R-squared	0.846936	S.D. dependent var	0.041352
S.E. of regression	0.016178	Akaike info criterion	-5.303218
Sum squared resid	0.077214	Schwarz criterion	-4.868655
Log likelihood	920.9858	Hannan-Quinn criter.	-5.129933
F-statistic	50.64943	Durbin-Watson stat	1.536851
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran IV Hasil Estimasi Model *Random Effects*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/12/24 Time: 21:47
 Sample: 2013 2022
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 34
 Total panel (unbalanced) observations: 333
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.427184	0.032885	12.99008	0.0000
LOGX1	-0.008112	0.002469	-3.285394	0.0011
LOGX2	-0.047970	0.008768	-5.470959	0.0000
LOGX3	0.048537	0.008540	5.683537	0.0000
LOGX4	-0.004465	0.000851	-5.247995	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.032648	0.8028
Idiosyncratic random		0.016178	0.1972

Weighted Statistics			
R-squared	0.282236	Mean dependent var	0.055874
Adjusted R-squared	0.273483	S.D. dependent var	0.019312
S.E. of regression	0.016538	Sum squared resid	0.089706
F-statistic	32.24365	Durbin-Watson stat	1.340334
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.164169	Mean dependent var	0.357895
Sum squared resid	0.474521	Durbin-Watson stat	0.253383

Lampiran V Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	36.933364	(33,295)	0.0000
Cross-section Chi-square	544.589408	33	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 02/12/24 Time: 21:47
Sample: 2013 2022
Periods included: 10
Cross-sections included: 34
Total panel (unbalanced) observations: 333

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.338776	0.020585	16.45782	0.0000
LOGX1	-0.002257	0.001363	-1.655681	0.0987
LOGX2	-0.051719	0.011643	-4.441990	0.0000
LOGX3	0.055759	0.011497	4.849681	0.0000
LOGX4	-0.006406	0.000842	-7.611655	0.0000
R-squared	0.302084	Mean dependent var		0.357895
Adjusted R-squared	0.293572	S.D. dependent var		0.041352
S.E. of regression	0.034756	Akaike info criterion		-3.866012
Sum squared resid	0.396223	Schwarz criterion		-3.808833
Log likelihood	648.6911	Hannan-Quinn criter.		-3.843212
F-statistic	35.49258	Durbin-Watson stat		0.317841
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran VI Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	18.823365	4	0.0009

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOGX1	-0.017436	-0.008112	0.000006	0.0001
LOGX2	-0.041987	-0.047970	0.000008	0.0332
LOGX3	0.038988	0.048537	0.000008	0.0006
LOGX4	-0.002695	-0.004465	0.000000	0.0001

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 02/12/24 Time: 21:48

Sample: 2013 2022

Periods included: 10

Cross-sections included: 34

Total panel (unbalanced) observations: 333

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.555931	0.044593	12.46687	0.0000
LOGX1	-0.017436	0.003469	-5.026611	0.0000
LOGX2	-0.041987	0.009207	-4.560099	0.0000
LOGX3	0.038988	0.008987	4.338137	0.0000
LOGX4	-0.002695	0.000964	-2.794497	0.0055

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.863994	Mean dependent var	0.357895
Adjusted R-squared	0.846936	S.D. dependent var	0.041352
S.E. of regression	0.016178	Akaike info criterion	-5.303218
Sum squared resid	0.077214	Schwarz criterion	-4.868655
Log likelihood	920.9858	Hannan-Quinn criter.	-5.129933
F-statistic	50.64943	Durbin-Watson stat	1.536851
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran VII Hasil Estimasi *Cross-Section Random Effect*

Provinsi	<i>Effect</i>
Acch	-0,039779
Sumatera Utara	-0,002154
Sumatera Barat	0,042275
Riau	0,027755
Jambi	-0,026951
Sumatera Selatan	0,018148
Bengkulu	-0,049231
Lampung	-0,006880
Kep. Bangka Belitung	-0,092370
Kep. Riau	0,023792
DKI Jakarta	0,060089
Jawa Barat	0,072932
Jawa Tengah	0,091433
DI Yogyakarta	-0,012731
Jawa Timur	0,069677
Banten	0,097095
Bali	0,025896
Nusa Tenggara Barat	-0,016508
Nusa Tenggara Timur	-0,050388
Kalimantan Barat	-0,011154
Kalimantan Tengah	-0,024357
Kalimantan Selatan	0,006867
Kalimantan Utara	-0,080382
Sulawesi Utara	0,018177
Sulawesi Tengah	-0,021187
Sulawesi Selatan	0,066004
Sulawesi Tenggara	0,014589
Gorontalo	0,008807

Sulawesi Barat	-0,068889
Maluku	-0,085685
Maluku Utara	-0,085685
Papua Barat	0,024194
Papua	0,010239

Lampiran VIII Hasil Estimasi *Period Random Effect*

Tahun	<i>Effect</i>
2013	0,009360
2014	0,018455
2015	-0,002094
2016	0,001613
2017	0,002997
2018	-0,001218
2019	-0,005024
2020	-0,007540
2021	-0,007392
2022	-0,009157